

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia selalu saja menjadi *trending topic* pada saat ini. Entah itu berasal dari permasalahan pergantian menteri pendidikan, sistem pendidikannya atau bahkan cara pendidik dalam mendidik anak didiknya. Suatu pendidikan merupakan suatu jenjang awal atau langkah awal seseorang dalam menentukan arah kehidupannya. Salah satu hal yang menonjol dalam permasalahan yang ada di bidang pendidikan ialah kemampuan seorang anak didik dalam keterampilan membaca sampai kepada tahap memahami sebuah bacaan.

Membaca itu sendiri merupakan suatu keterampilan yang sangat penting dalam beberapa aspek pendidikan. Membaca merupakan salah satu peran penting dalam melahirkan kemampuan-kemampuan generasi bangsa yang berilmu tinggi, cerdas, kritis dan mampu dalam bersaing dengan negara lain. Dengan membaca, seseorang akan mampu mengetahui beberapa informasi yang ada di lingkup negara atau bahkan sampai ke penjuru dunia. Menurut Rahim (2007:1)“Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang”.

Pada dasarnya keterampilan membaca sangat dibutuhkan dalam era saat ini. Salah satu data yang dilansir dari [republika.co.id](http://republika.co.id), tingkat literasi Indonesia ada pada peringkat 64 dari 72 negara. Selain itu, data dari *Central Connecticut University* (2016) menunjukkan bahwa Indonesia berada

diurutan dua terakhir sebagai negara yang tingkat literasinya tinggi, yaitu peringkat 60 dari 61 negara. Terlebih lagi hasil penelitian Perpusnas tahun 2017 menunjukkan bukti bahwa budaya literasi di Indonesia sangat rendah, yaitu 36,48 persen dengan rata-rata frekuensi membaca orang Indonesia 3-4 kali per minggu dan interval waktu membaca hanya 30-59 menit dengan jumlah buku rata-rata yang ditamatkan per tahun sebanyak 5-9 buku.

Selain data yang tertera di atas, ada pula data yang mendukung tentang literasi membaca di Indonesia. Menurut Erwin Hutapea dilansir dari Kompas bahwa penelitian dilakukan organisasi pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan PBB (UNESCO) pada 2016 terhadap 61 negara di dunia menunjukkan kebiasaan membaca di Indonesia tergolong sangat rendah. Hasil studi yang dipublikasikan dengan nama "*The World's Most Literate Nations*" menunjukkan Indonesia berada di peringkat ke-60, hanya satu tingkat di atas Botswana.

Dengan hal tersebut, maka setiap hal yang ada tidak akan pernah kita dapat apabila kita tidak mencari informasi dengan membaca. Walaupun kita mampu dalam mendengarkan, tetapi hal tersebut lebih efektif apabila keterampilan membaca kita dapat diasah sejak dini mungkin. Hal inilah yang menjadikan membaca memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, karena tidak semua informasi kita dapatkan dari hal yang bisa kita dengarkan. Kegiatan membaca itu sendiri sebenarnya harus diasah sejak anak didik berada pada bangku taman kanak-kanak atau maksimal pada bangku sekolah dasar tahap awal. Namun pada kenyataannya hal tersebut tidak terpenuhi sama sekali dengan alasan banyak anak yang tidak menyukai

membaca atau bahkan membenci kegiatan tersebut. Bahkan tidak sedikit guru yang harus memiliki kemauan dan kemampuan khusus untuk benar-benar mengajarkan atau bahkan membuat produk sendiri guna membantu Siswa dalam meningkatkan keterampilan membacanya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di kelas I SDN Muktiharjo Lor, Semarang pada hari Minggu tanggal 10 November 2019 terdapat beberapa peserta didik yang lambat dalam membaca atau bahkan tidak mampu membaca sama sekali. Dari 27 siswa hanya ada 3 siswa yang mampu dan lancar membaca, namun masih belum dalam memahami sebuah bacaan. Ada sekitar 14 siswa yang lambat dalam membaca dan bahkan lebih dari 5 siswa yang sama sekali tidak mampu membaca.

Faktor penghambat yang sangat signifikan dalam mengurangi minat membaca siswa tak lain adalah diri sendiri dan lingkungan. Dalam diri siswa belum mampu menyadari keinginan dalam membaca dan belum mengetahui bahwa membaca itu sangat penting dalam proses kehidupannya. Selain itu, lingkungan sekitarnya yang kurang baik juga menimbulkan minat membaca peserta didik kurang. Salah satu faktor lingkungan yang sangat menonjol ialah lingkungan keluarga, dimana orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan peserta didik atau bahkan lebih fokus terhadap bekerja dan bekerja. Hal tersebut dapat dilihat dalam observasi yang telah dilakukan bahwa salah satu dari peserta didik yang belum mampu membaca merupakan anak dari keluarga guru, baik ibunya maupun neneknya.

Dalam mencapai tujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa, maka guru harus mampu banyak meluangkan waktu guna membantu

siswa. Bahkan dalam pemberian bahan ajar, gurupun harus mempertimbangkan banyak hal agar sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Selain bahan ajar yang mendukung, guru harus memiliki buku pedoman yang pas untuk menumbuhkan minat membaca peserta didik.

Salah satu usaha yang mampu dikembangkan dalam menunjang bahan ajar yang dimiliki guru ialah sebuah buku pedoman. Dimana buku pedoman tersebut harus lebih berinovasi dan mampu menarik minat membaca peserta didik. Alternatif pengembangan yang mampu disarankan ialah pembuatan sebuah buku cara membaca permulaan menggunakan Metode Global (*Ganze Method*). Hal yang sangat menonjol dalam metode global ialah mencakup segalanya. Dari metode global tersebut, siswa dapat belajar dan mengenal dengan runtut beberapa metode sebelumnya. Buku pedoman tersebut nanti akan berisi tentang beberapa tahapan cara membaca buku permulaan dari metode suku kata dan metode kupas rangkai yang kemudian dikembangkan menjadi metode global. Metode global atau yang biasa disebut dengan *genze method* merupakan sebuah metode pembantu membaca kalimat secara utuh.

Berdasarkan ulasan diatas, guru sangat membutuhkan buku pendamping untuk menjadi buku pedoman guru dengan tujuan membantu peserta didik memiliki keterampilan membaca yang sangat efektif dan signifikan dengan judul "Pengembangan Buku Membaca Permulaan Berbasis Metode Global Sebagai Buku Pendamping Guru Kelas 1 Sekolah Dasar"

## **B. Pembatasan Masalah**

Agar dalam penelitian ini tidak menyimpang dari permasalahan yang ada, maka pembatasan yang terdapa dalam masalah ialah :

“pembuatan buku pendamping guru berupa buku membaca permulaan berbasis metode global.”

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang ada, dapat disimpulkan perumusana masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah tahap-tahap pengembangan buku membaca permulaan berbasis metode global ?
2. Bagaimanakah kelayakan buku membaca permulaan berbasis metode global sebagai buku pendamping guru kelas 1 sekolah dasar ?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini ialah :

1. Untuk mengetahui tahapan pengembangan buku membaca permulaan berbasis metode global.
2. Untuk mengetahui kelayakan buku membaca permulaan berbasis metode global sebagai buku pendamping guru kelas 1 sekolah dasar.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi inspirasi berbagai kalangan pendidik dan calon pendidik dalam menyikapi masalah keterampilan membaca peserta didik serta menjadi sebuah alternatif pendidik dalam memilih metode atau media yang tepat pada pembelajaran kemampuan membaca.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Siswa

- 1) Keterampilan membaca siswa yang semakin meningkat
- 2) Membantu siswa dalam memahami setiap buku bacaan yang mereka baca.

#### b. Bagi Guru

- 1) Sebagai buku pendamping guru dalam upaya meningkatkan keterampilan membaca peserta didik
- 2) Mendapatkan beberapa pemahaman tentang metode yang digunakan, sehingga mampu mengidentifikasi masalah yang mungkin akan terjadi.

#### c. Bagi Sekolah

- 1) Memberi motivasi sekolah dalam pengembangan buku pendamping untuk guru
- 2) Menambah hasil dokumen bagi sekolah.